



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Tinjauan Ayat Al-Qur'an dan Hadis Ekonomi Tentang Etika Produksi dalam Islam

Review of Quranic Verses and Economic Hadith on Production Ethics in Islam

Nihro Afandi

Universitas Sunan Giri Surabaya

***Corresponding Author:** nihroafandi@unsuri.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Nov, 2024

Revised: 17 Dec, 2024

Accepted: 30 Dec, 2024

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Hadits, Etika Produksi, Islam

Keywords:

Al-Quran, Hadith, Production Ethics, Islam

DOI: 10.56338/jks.v7i12.6601

ABSTRAK

Etika produksi dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Alquran dan hadits. Dalam Alquran, etika produksi menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, Surah Al-Mutaffifin (83:1-3) mengutuk kecurangan dalam takaran dan timbangan, menekankan kejujuran dalam perdagangan. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya integritas dalam produksi dan distribusi barang. Selain itu, Surah An-Nahl (16:90) menyerukan keadilan dan melarang tindakan yang tidak adil, seperti dalam Hadis Riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa pedagang yang jujur dan terpercaya akan ditempatkan bersama para nabi dan orang-orang saleh di akhirat. menegaskan perlunya praktik produksi yang adil dan bertanggung jawab. Hadits juga memperkuat prinsip-prinsip ini. Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Barangsiapa menipu, maka ia bukan golongan kami," menunjukkan pentingnya kejujuran dalam segala aspek produksi. Didalam Hadits lain juga menyebutkan perlunya memperhatikan hak-hak pekerja, seperti memberikan upah yang adil sebelum keringat mereka mengering. Dengan demikian, etika produksi Islam mencakup integritas, keadilan, tanggung jawab sosial, dan perlindungan terhadap hak-hak pekerja, memastikan bahwa setiap langkah dalam proses produksi sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Tinjauan ini menunjukkan bahwa etika produksi dalam Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

ABSTRACT

The ethics of production in Islam are based on the verses of the Qur'an and the hadith. In the Qur'an, the ethics of production emphasize honesty, justice, and social responsibility. For example, Surah Al-Mutaffifin (83:1-3) condemns cheating in weights and measures, emphasizing honesty in trade. This verse underlines the importance of integrity in the production and distribution of goods. In addition, Surah An-Nahl (16:90) calls for justice and prohibits unfair actions, as in the Hadith narrated by Bukhari which states that honest and trustworthy traders will be placed with the prophets and the righteous in the afterlife. emphasizes the need for fair and responsible production practices. The Hadith also reinforces these principles. The Prophet Muhammad (PBUH) stated, "Whoever cheats, then he is not one of us," indicating the importance of honesty in all aspects of production. Other Hadith also mention the need to pay attention to workers' rights, such as paying fair wages before their sweat dries. Thus, Islamic production ethics encompasses integrity, fairness, social responsibility, and protection of workers' rights, ensuring that every step in the production process is in accordance with Islamic moral and spiritual values. This review shows that Islamic production ethics aims to create a balance between economic profit and social welfare.

PENDAHULUAN

Kegiatan produksi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia di seluruh dunia ini seiring perubahannya zaman semakin banyak dan beragam kegiatan produksi yang mencakup berbagai kegiatan ekonomi seperti pertanian, manufaktur, dan jasa. Dalam Islam, produksi tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga memiliki dimensi moral dan etika yang diatur oleh ajaran agama. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama hukum Islam memberikan panduan yang

komprehensif mengenai bagaimana seharusnya aktivitas produksi dijalankan, dengan menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan. (Nasution et al.)

Dalam konteks sejarah, umat Islam telah dikenal sebagai komunitas yang aktif dalam bidang perdagangan dan produksi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW sendiri merupakan seorang pedagang yang dikenal jujur dan amanah, yang menjadikan beliau sebagai teladan dalam dunia bisnis. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi aktivitas produksi, menggarisbawahi pentingnya niat yang baik, praktik yang adil, dan keseimbangan antara keuntungan materi dan kesejahteraan sosial.

Etika produksi dalam Islam ini merujuk pada prinsip-prinsip moral dan ajaran agama yang mengatur bagaimana aktivitas produksi yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat dan pengusaha. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menekankan pada efisiensi dan keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keadilan, kesejahteraan sosial yang efektif, dalam kehidupan sehari-hari dan keberlanjutan dalam masyarakat. Al-Qur'an dan Hadis menyediakan panduan komprehensif mengenai etika produksi yang harus diikuti oleh setiap ummat Muslim.

Prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam mengarahkan produsen untuk menghasilkan produk yang halal, tayyib, dedikasi, profesionalisme dalam usahanya dan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat, adil, berkualitas, moderasi, dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, produsen dapat memastikan bahwa filantropi dalam kegiatan produksi mereka sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan sosial dan lingkungan di dalam masyarakat.

Dengan pembuatan artikel etika produksi dalam Islam sebagai fondasi untuk etika produksi berkelanjutan, bahwa etika produksi dalam Islam sangat penting dengan adanya etika produksi dalam Islam sehingga kegiatan bisnis dapat beroperasi sesuai prinsip utama, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Surah Al-Mutaffifin 83:1-3) dan Hadis Rasulullah SAW yang melarang penipuan. Produk yang dihasilkan harus halal, thayyib (baik dan berkualitas), moderasi mengurangi kekerasan, saling mencintai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan filantropi, sesuai dengan Surah Al-Baqarah (2:168). Islam juga mendorong kepedulian terhadap lingkungan, mendorong praktik produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kesejahteraan sosial adalah aspek penting lainnya, dengan menekankan perlakuan adil terhadap pekerja dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, kualitas dan profesionalisme dalam produksi sangat ditekankan, sebagaimana dinyatakan dalam Hadis yang menyebutkan Allah mencintai pekerjaan yang dilakukan dengan tekun dan profesional. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, produsen Muslim dapat memastikan bahwa kegiatan produksi mereka tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam, mendukung kesejahteraan sosial, juga menjaga kelestarian lingkungan dan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*) dan Pendekatan dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan ayat dan hadis dalam etika produksi yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian literatur dengan analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan etika produksi. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan studi kasus terhadap praktik produksi di beberapa negara Muslim yang diterbitkan oleh jurnal-jurnal untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks nyata. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang etika produksi dalam Islam (Hardi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Dalam Islam

Produksi dalam Islam memiliki makna yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan konsep produksi dalam perspektif konvensional. Dalam pandangan Islam, produksi tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan material manusia, tetapi juga harus mencakup aspek spiritual dan moral. Produksi dalam Islam adalah aktivitas yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan manfaat yang luas bagi umat manusia. Menurut Al-Ghazali, produksi adalah salah satu bentuk ibadah, yang penting dalam Islam. Ia mengajarkan bahwa aktivitas produksi harus dilakukan dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Al-Ghazali menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tahap produksi. Produksi yang etis dan bertanggung jawab mencakup tidak hanya aspek material tetapi juga moral dan spiritual. Dalam pandangan Al-Ghazali, memproduksi barang dan jasa yang halal dan thayyib (baik) adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Di mana seorang Muslim berusaha untuk mengoptimalkan sumber daya yang diberikan Allah untuk kemaslahatan umat. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip maqasid al-shariah yang menekankan pada pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. (Avdukic and Asutay)

Prinsip-prinsip produksi dalam Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya etika, keadilan, dan keberlanjutan. Salah satu prinsip utama adalah kejujuran dalam proses produksi. Al-Qur'an dalam Surah Al-Mutaffifin (83:1-3) mengutuk keras praktik curang dalam menakar dan menimbang, mengingatkan produsen untuk selalu jujur dan adil. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa produksi harus halal dan thayyib (baik), yang berarti produk harus sesuai dengan hukum syariah dan berkualitas tinggi. Hal ini tercermin dalam Surah Al-Baqarah (2:168) yang menyatakan bahwa manusia harus mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Prinsip ini menuntut produsen untuk memastikan bahwa produk mereka tidak hanya halal secara material, tetapi juga diproduksi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Kesejahteraan sosial adalah prinsip kunci lainnya dalam etika produksi Islam. Islam mengajarkan bahwa produksi harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan tidak merugikan mereka. Al-Qur'an dalam Surah An-Nahl (16:90) menyuruh orang beriman untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dalam konteks produksi, ini berarti memberikan upah yang adil kepada pekerja, memperlakukan mereka dengan baik, dan memastikan kondisi kerja yang layak. Selain itu, produsen juga diharapkan untuk mengalokasikan sebagian dari keuntungan mereka untuk membantu yang membutuhkan melalui zakat dan sedekah. Penelitian oleh Ali dan Fahmi (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempraktikkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sesuai dengan prinsip-prinsip Islam cenderung memiliki citra positif dan loyalitas konsumen yang lebih tinggi. Dengan demikian, produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada kesejahteraan sosial. (Juliana et al.)

Implementasi prinsip produksi Islam dalam konteks modern menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan global. Namun, banyak perusahaan Muslim yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip ini dengan sukses. Misalnya, beberapa perusahaan makanan dan minuman halal telah menerapkan standar tinggi dalam kualitas produk dan proses produksi, serta memastikan bahwa seluruh rantai pasokan mereka sesuai dengan hukum syariah. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini juga berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial melalui berbagai program CSR. Penelitian oleh Ahmad dan Yusuf (2020) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen Muslim tetapi juga menarik konsumen non-Muslim yang peduli dengan aspek etika dan keberlanjutan.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran dan penerapan prinsip-prinsip produksi dalam Islam, diperlukan pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif bagi produsen Muslim. Ini termasuk memahami

ajaran Islam tentang etika produksi, menerapkan praktik terbaik dalam bisnis, dan mengembangkan strategi untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, produksi dalam Islam dapat menjadi model yang berkelanjutan dan beretika, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan lingkungan.(Juliana,2023).(Nasution et al.)

Etika Produksi Dalam Islam

Etika produksi dalam Islam adalah seperangkat prinsip dan nilai yang mengatur aktivitas produksi barang dan jasa agar sesuai dengan syariah. Islam menekankan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk produksi, harus selaras dengan hukum dan nilai-nilai agama. Dalam konteks produksi, ini berarti bahwa setiap tahap, mulai dari perencanaan, pemilihan bahan baku, hingga distribusi, harus dilakukan dengan integritas, keadilan, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Produksi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga harus mendukung kesejahteraan sosial dan lingkungan. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga membawa manfaat bagi masyarakat luas dan tidak merugikan lingkungan.(Humaida et al.)

Prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam meliputi beberapa aspek penting. Pertama, kepatuhan terhadap syariah adalah fondasi utama. Ini berarti bahwa produk yang dihasilkan harus halal dan thayyib, yang artinya diperbolehkan dan baik menurut syariah. Produk yang diharamkan, seperti minuman keras atau produk yang merusak moral, tidak boleh diproduksi. Kedua, keadilan dalam semua aspek produksi sangat penting. Ini mencakup keadilan dalam pembayaran upah, perlakuan terhadap pekerja, dan pembagian keuntungan. Ketiga, produksi harus memperhatikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan. Keempat, keuntungan yang diperoleh harus wajar dan tidak diperoleh melalui praktik-praktik yang merugikan konsumen atau masyarakat, seperti monopoli dan eksploitasi. Kelima, produksi harus memiliki tujuan sosial yang jelas, seperti pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.(Suminto)

Implementasi etika produksi dalam Islam di Indonesia dapat dilihat dalam berbagai sektor ekonomi, terutama pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM sering kali menjadi pionir dalam menerapkan prinsip-prinsip etika produksi karena kedekatannya dengan komunitas lokal dan fleksibilitasnya dalam menyesuaikan praktik-praktik produksi yang etis. Misalnya, banyak UMKM yang memilih bahan baku lokal yang halal dan thayyib, serta mempekerjakan pekerja lokal dengan upah yang adil. Selain itu, UMKM juga sering terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Artikel "Etika Produksi dalam Islam: Studi Kasus pada UMKM di Indonesia" dalam Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (2019) memberikan gambaran tentang bagaimana UMKM menerapkan prinsip-prinsip etika produksi ini dalam praktik sehari-hari mereka.(Alhababy)(R Umar 2021).

Meskipun prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam sangat jelas, penerapannya tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang prinsip-prinsip ini di kalangan produsen dan konsumen. Banyak produsen yang masih fokus pada keuntungan finansial semata tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan produksi mereka. Selain itu, regulasi dan pengawasan pemerintah yang kurang efektif juga menjadi hambatan dalam penerapan etika produksi. Artikel "Produksi Berkelanjutan dalam Perspektif Islam" dalam Majalah Ekonomi Islam (2020) mengulas tantangan-tantangan ini dan menawarkan solusi untuk mengatasinya, seperti meningkatkan edukasi dan kesadaran tentang etika produksi, serta memperkuat regulasi dan pengawasan pemerintah.

Melihat ke depan, ada banyak potensi untuk memperkuat penerapan etika produksi dalam Islam di Indonesia. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika dan keberlanjutan,

serta dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan syariah, produksi yang etis dan berkelanjutan dapat menjadi norma baru di Indonesia. Selain itu, dengan adanya inovasi teknologi, produsen dapat lebih mudah menerapkan praktik-praktik produksi yang ramah lingkungan dan adil. Artikel "Implementasi Prinsip Keadilan dalam Produksi pada Perusahaan Syariah di Indonesia" dalam *Proceeding Seminar Nasional Ekonomi Syariah* (2021) menyoroti bagaimana perusahaan-perusahaan syariah di Indonesia telah mulai mengadopsi teknologi dan praktik-praktik inovatif untuk memastikan bahwa produksi mereka tidak hanya halal, tetapi juga adil dan berkelanjutan. Dengan terus mendorong pendidikan, regulasi yang lebih ketat, dan inovasi teknologi, etika produksi dalam Islam memiliki masa depan yang cerah di Indonesia.

KESIMPULAN

Tinjauan ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang etika produksi dalam Islam memberikan panduan komprehensif bagi produsen Muslim dalam menjalankan aktivitas produksinya. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, menjadi landasan penting dalam setiap tahap produksi. Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Mutaffifin (83:1-3), mengutuk praktik curang dan menekankan pentingnya kejujuran dalam menakar dan menimbang. Selain itu, Surah Al-Baqarah (2:168) menggarisbawahi pentingnya mengonsumsi dan memproduksi barang yang halal dan thayyib (baik), yang berarti bebas dari bahan haram dan diproduksi dengan cara yang etis.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan aspek moral dalam produksi. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa penipuan dalam bisnis adalah tindakan yang tidak dibenarkan dan setiap aktivitas produksi harus dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah. Hadis lain dari Anas bin Malik mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan menganggap tindakan bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya sebagai bentuk sedekah, yang mengarahkan produsen untuk berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem. Selain itu, prinsip kesejahteraan sosial dalam Islam mendorong produsen untuk memperlakukan pekerja dengan adil, memberikan upah yang layak, dan memastikan kondisi kerja yang baik. Produsen juga diharapkan untuk mengalokasikan sebagian dari keuntungan mereka untuk membantu yang membutuhkan melalui zakat dan sedekah, mencerminkan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, produsen Muslim dapat memastikan bahwa kegiatan produksi mereka tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dan menjaga kelestarian lingkungan. Etika produksi dalam Islam, dengan demikian, menawarkan model yang berkelanjutan dan beretika yang dapat dijadikan contoh bagi industri di seluruh dunia. Dengan etika ini manusia memahami dan menerapkan etika produksi yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, diharapkan dapat tercipta lingkungan produksi yang lebih adil, seimbang, dan berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhababy, Adel M. 濟無 No Title No Title No Title. no. 5, 2016, pp. 1–23.
- Avdukic, Alija, and Mehmet Asutay. "Testing the Development Impact of Islamic Banking: Islamic Moral Economy Approach to Development." *Economic Systems*, no. January 2023, 2024, p. 101229, <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2024.101229>.
- Hardi, Eja Armaz. "Jurnal Ekonomi Islam | Islamic Economics Journal Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2020." *El-JIZYA Jurnal Ekonomi Islam | Islamic Economics Journal*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 49–64.
- Humaida, Nida, et al. "Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*,

- vol. 18, no. 1, 2020, p. 131, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483>.
- Juliana, Juliana, et al. "Implementasi Etika Bisnis Islam Pelaku Usaha Mikro : Studi Kasus Pada Pelaku Usaha Mikro Syariah Puspa Bank Indonesia Wilayah Jawa Barat Di Bandung Tahun 2017." *Strategic : Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, vol. 19, no. 1, 2019, p. 36, <https://doi.org/10.17509/strategic.v19i1.17663>.
- Nasution, Eza Okhy Awalia Br, et al. "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Journal of Management and Creative Business*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 63–71, <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus/article/view/484/466>.
- Suminto, Ahmad. "Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam." *Islamic Economics Journal*, vol. 6, no. 1, 2020, p. 123, <https://doi.org/10.21111/iej.v6i1.4387>.